

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyakit yang memiliki tren yang tinggi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang prevalensinya cukup tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO pada tahun 2017 terdapat 10 juta kasus baru TB dengan jumlah kematian 1,3 juta pada penderita yang HIV Negatif dan 300 ribu pada penderita dengan HIV positif dengan persentase kematian di tahun 2016 sebesar 2,4%. TB juga sangat berhubungan erat dengan diabetes mellitus (DM). DM banyak terjadi baik di negara berpendapatan tinggi maupun rendah. Jumlah keseluruhan dari penderita diabetes pada tahun 2014 adalah 422 juta dan persentase kematiannya adalah 2,8% (WHO, 2016). Peningkatan prevalensi DM yang sangat pesat banyak terjadi di negara berkembang serta berpenghasilan menengah diikuti juga dengan pola makan dan gaya hidup. Secara global Indonesia menempati urutan ketujuh dengan penderita DM terbanyak. (*International Diabetes Federation*, 2019).

Prevalensi TB paru di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 adalah 0,4% tidak ada perbedaan antara tahun 2018 dan tahun 2013. Kasus tertinggi TB paru di Indonesia di Banten yaitu 0,8% sedangkan yang terendah di Bali yaitu 0,1%. Di provinsi Jawa Timur prevalensi TB paru tahun 2018 adalah 0,29%. Sedangkan prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2018 adalah 2%. Terjadi peningkatan prevalensi dibandingkan pada tahun

2013 yaitu 1,5%. Peringkat prevalensi DM terendah di NTT yaitu 0,8% sedangkan peringkat tertinggi DKI Jakarta yaitu 3,4%.

Korelasi antara TB dan DM disebabkan oleh adanya gangguan sistem imunitas tubuh pada penderita DM sehingga mudah terkena infeksi, salah satunya TB (Wijaya, 2015). Pada paru penderita DM terjadi defek pada sel imun sehingga mengakibatkan kegagalan pada sistem pertahanan tubuh. Terdapat pula perubahan patologis yaitu penebalan alveolar dan lamina basalis kapiler paru. Dari perubahan yang dipengaruhi oleh DM terhadap sistem imun dan juga fungsi pulmonal menyebabkan rentannya penderita DM terinfeksi oleh TB. Meningkatnya prevalensi TB dari waktu ke waktu juga berhubungan dengan meningkatnya prevalensi DM (Goldhaber-Fiebert *et al.*, 2011). Dari beberapa studi didapatkan sejumlah 5-30% pasien dengan TB juga memiliki riwayat DM (Ruslami *et al.*, 2010). Pada studi yang dilakukan di klinik TB di Jakarta Pusat dan di RS Hasan Sadikin Bandung didapatkan 13,2% pasien TB dengan DM (Alisjahbana *et al.*, 2006). Dalam menentukan diagnosis TB, Diperlukan pemeriksaan berupa pemeriksaan Bakteri Tahan Asam (BTA) dan juga pengambilan foto toraks. Foto toraks merupakan salah satu modalitas untuk mendiagnosis adanya kelainan pada paru atau adanya riwayat TB paru sebelumnya. Dari beberapa studi didapatkan perbedaan pada foto toraks penderita TB paru DM dan non-DM. Pada penderita TB paru dengan DM gambaran foto toraks dideskripsikan sebagai atipikal, adanya perbedaan pada gambaran radiologis dan juga letak lesi pada penderita TB paru dengan DM.

Penelitian mengenai profil foto toraks pada penderita TB paru dengan DM masih terbatas dan belum dilakukan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya. Untuk itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian deskriptif

observasional mengenai profil foto toraks pada penderita TB paru dengan DM di Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA) Periode Januari 2019 – Desember 2020

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil foto toraks penderita tuberkulosis paru dengan diabetes melitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga periode Januari 2019 - Desember 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil foto toraks penderita tuberkulosis dengan diabetes melitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga periode Januari 2019 - Desember 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik penderita tuberkulosis paru dengan diabetes melitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga berdasarkan umur dan jenis kelamin.
- 2) Mengetahui karakteristik penderita tuberkulosis paru dengan diabetes melitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga berdasarkan tipe diabetes melitus.
- 3) Mengetahui karakteristik penderita tuberkulosis paru dengan diabetes melitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga berdasarkan gambaran radiologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi informasi mengenai profil penderita tuberkulosis dengan diabetes mellitus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Airlangga yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan praktisi untuk menjadi panduan dalam praktek sehari-hari.
- 2) Dapat menjadi evaluasi dalam penyimpanan arsip rekam medik di Rumah Sakit Universitas Airlangga baik rekam medik Rawat Inap maupun Departemen Radiologi.